

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum dan menyeluruh. Selain itu, pendidikan pun mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan sekalipun untuk orang-orang atau anak-anak yang mengalami hambatan baik dalam hambatan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial. Pendidikan yang menerima orang-orang atau anak-anak yang memiliki hambatan yaitu Pendidikan Khusus.

Efendi (dalam Apriyanto, 2012, hlm. 26-27) menyatakan bahwa anak tunagrahita adalah “anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan layanan secara khusus.” Anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi. Akan tetapi, gejala anak tunagrahita juga selain mengalami hambatan dalam berkomunikasi tetapi juga sulit mengerjakan tugas-tugas akademik.

Dikalangan masyarakat masih banyak stigma negatif mengenai anak tunagrahita, sehingga anak tunagrahita menjadi disepelekan, terutama dalam dunia pekerjaan. Dewasa ini, sangat sedikit bahkan jarang ada instansi atau lapangan pekerjaan yang menerima anak tunagrahita sebagai karyawannya.

Berdasarkan informasi yang di dapat dari Yohana (2012), di Yogyakarta ada seorang guru SLB Negeri 2 Yogyakarta bernama Eka Kurniawan yang mendirikan toko bernama ABC Toys yang di dalamnya berisi mainan edukatif, ia membuka lapangan pekerjaan khusus untuk anak tunagrahita, karyawannya pun sebagian adalah anak didiknya yang berada di sekolah tersebut. Mainan-mainan yang dihasilkan antara lain seperti puzzle, labirin, boneka jari, boneka tangan, mobil-mobilan, dan sebagainya. Dengan pendampingan, ternyata anak

didiknya mampu membuat mainan kayu. Ia kemudian berinisiatif mendirikan sanggar bagi anak-anak yang ingin memperdalam kemampuan membuat mainan kayu di luar jam sekolah. Ia juga kerap menampilkan karya anak didiknya itu di pameran-pameran. Dari situ, permintaan kemudian mulai berdatangan. Eka pun senang karena anak-anak didiknya memiliki kegiatan positif. Menurutnya, kelebihan penyandang tunagrahita ada pada ketekunan mereka dalam bekerja. Selain itu, mereka juga bagus menekuni pekerjaan yang sifatnya rutin atau berulang-ulang. Toko ABC Toys kini memproduksi 300-500 mainan edukatif per bulan. Harga mainan dijual mulai Rp. 5.000- Rp. 100.000 per unit. Omzetnya sekitar Rp 15 juta-Rp 20 juta per bulan. Konsumen utama mereka kebanyakan dari pemilik playgroup atau pendidikan anak usia dini. Hal tersebut membuktikan bahwa sebenarnya anak tunagrahita memiliki potensi yang bisa dikembangkan, namun sayangnya masyarakat masih menganggap bahwa anak tunagrahita tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik dikarenakan hambatan yang dimiliki.

Melihat realita yang marak terjadi tersebut, membuat para orangtua khawatir akan nasib anaknya, karena tidak selamanya anak tunagrahita akan tinggal bersama kedua orangtuanya. Hal tersebut lah yang melatarbelakangi perlunya mengasah keterampilan anak. Seperti yang disebutkan oleh Hamid (dalam Na'imah dkk, 2004, hlm. 33) menunjukkan bahwa “orang tua yang memiliki anak tunagrahita menunjukkan perasaan sedih, depresi, marah, dan kurang menerima keadaan anaknya. Orang tua merasa khawatir tentang masa depan anak dan stigma yang melekat pada anak.”

Dalam pembelajaran di sekolah, pendidik lebih menekankan kepada keterampilan anak daripada materi yang diajarkan, karena keterampilan-keterampilan itu bisa membuat anak tunagrahita menjadi lebih mandiri dalam kehidupan sehari-harinya, salah satu keterampilannya yaitu keterampilan vokasional. Tujuan proses pendidikan bagi anak tunagrahita hakikatnya mengacu pada tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya melalui wujud memiliki pengetahuan dan keterampilan.

Permen No.22 tahun 2006 (dalam Ratnengsih, 2017, hlm. 88) menyatakan bahwa:

proporsi muatan isi kurikulum satuan pendidikan SMPLB terdiri atas 60% - 70% aspek akademik dan 40% - 30% berisi aspek keterampilan vokasional. Sedangkan muatan isi kurikulum satuan pendidikan jenjang menengah dan atas terdiri atas 40% – 50% aspek akademik dan 60% - 50% aspek keterampilan vokasional. Keterangan berikutnya menjelaskan bahwa kurikulum satuan pendidikan untuk tunagrahita dari jenjang SDLB sampai SMALB dirancang sangat sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan peserta didik dan sifatnya lebih individual.

Artinya bahwa pada jenjang menengah dan atas anak tunagrahita diberikan porsi keterampilan lebih banyak disesuaikan dengan kondisi anak. Salah satu bentuk pelaksanaan terwujud dalam program vokasional. Oleh karena itu program vokasional menjadi penting dilakukan di sekolah yang memberi layanan pendidikan bagi tunagrahita. Keterampilan vokasional tersebut bertujuan untuk membantu anak tunagrahita mengenai kesiapan dalam dunia kerja, baik itu menjadi pekerja dalam suatu lembaga maupun membuka usaha sendiri.

Menurut Iswari (dalam Ginting dan Zulmiyetri, 2018, hlm. 37), Keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk:

meningkatkan kemampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus, sehingga kelak anak dapat meraih dan menciptakan berbagai jenis pekerjaan, termasuk menanamkan sikap jiwa kewirausahaan, etos kerja belajar dan sikap produktif.

Keterampilan vokasional sangatlah penting dilaksanakan di sekolah karena itu sebagai upaya mempersiapkan anak tunagrahita setelah lulus dalam hal kesiapan bekerja. Banyak anak tunagrahita yang setelah lulus tidak bisa berbuat apa-apa, sehingga setelah lulus anak itu kembali disekolahkan terus menerus. Banyak sekolah juga yang mengajarkan keterampilan vokasional itu kurang terstruktur dalam segi perencanaan, segi pelaksanaan, dan juga evaluasinya.

Hasil studi pendahuluan di SLB Hanjuang Jaya, peneliti menemukan ada beberapa program vokasional yang berhasil dilaksanakan dan hasilnya cukup memuaskan, yaitu dalam vokasional bidang tata boga membuat keripik kulit lumpia. SLB Hanjuang Jaya melakukan program vokasional ini melihat dari kondisi lingkungan yang memungkinkan produknya bisa dipasarkan dengan mudah, bahan-bahan serta peralatan yang dibutuhkan untuk membuat keripik kulit lumpia sangat mudah untuk dicari, selain itu hasil program pembelajaran ini mempunyai nilai jual yang nantinya peserta didik bisa menerapkan pembuatan keripik kulit lumpia ini di kehidupannya kelak. Produk keripik kulit lumpia ini banyak disukai oleh pembeli karena harganya yang cukup terjangkau dan juga rasanya enak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran vokasional tata boga membuat keripik kulit lumpia.

Berdasarkan pernyataan di atas, keterampilan vokasional sangatlah penting bagi anak tunagrahita, pada penelitian ini peneliti ingin meneliti bagaimana pembelajaran keterampilan vokasional tata boga keripik kulit lumpia di SLB Hanjuang Jaya, maka dari itu peneliti merumuskan judul **“PEMBELAJARAN KETERAMPILAN VOKASIONAL TATA BOGA KERIPIK KULIT LUMPIA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB HANJUANG JAYA”**.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus dalam suatu penelitian sangatlah penting, agar masalah yang akan diteliti lebih terfokus dan terarah, maka fokus dalam penelitian ini adalah membahas pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional tata boga keripik kulit lumpia pada anak tunagrahita ringan di SLB Hanjuang Jaya.

Berdasarkan fokus masalah tersebut, munculah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif peserta didik dalam keterampilan vokasional?

2. Bagaimana perencanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Tata Boga Keripik Kulit Lumpia Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Hanjuang Jaya?
3. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Tata Boga Keripik Kulit Lumpia Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Hanjuang Jaya?
4. Bagaimana evaluasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional Tata Boga Keripik Kulit Lumpia Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Hanjuang Jaya?
5. Bagaimana tindak lanjut sekolah setelah Pembelajaran Keterampilan Vokasional Tata Boga Keripik Kulit Lumpia Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Hanjuang Jaya?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Tata Boga Keripik Kulit Lumpia Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Hanjuang Jaya.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memperoleh data kondisi objektif peserta didik dalam keterampilan vokasional.
- b. Untuk memperoleh gambaran tentang perencanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Tata Boga Keripik Kulit Lumpia Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Hanjuang Jaya.
- c. Untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Tata Boga Keripik Kulit Lumpia Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Hanjuang Jaya.

- d. Untuk memperoleh gambaran tentang evaluasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional Tata Boga Keripik Kulit Lumpia Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Hanjuang Jaya.
- e. Untuk memperoleh gambaran tentang tindak lanjut sekolah setelah Pembelajaran Keterampilan Vokasional Tata Boga Keripik Kulit Lumpia Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Hanjuang Jaya.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu memberikan referensi mengenai Pembelajaran Keterampilan Vokasional Tata Boga Keripik Kulit Lumpia Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Hanjuang Jaya.